

PANDANGAN DUNIA DAN KARAKTERISTIK KEBUDAYAAN BALI

I Wayan Budi Utama
I Gusti Agung Paramita

Prodi Ilmu Filsafat Hindu
Universitas Hindu Indonesia
paramita@unhi.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mencermati pandangan dunia Bali yang berpengaruh pada pembentukan karakteristik kebudayaan Bali, serta pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan pengamatan selama ini, dan pembacaan atas berbagai sumber tentang Bali, penulis melihat pandangan dunia Bali tidaklah jauh berbeda dengan pandangan dunia Jawa. Setidaknya ada tiga pandangan dunia yang bisa dicermati yakni *pertama* sintesis (kesatuan), kedua *dualistik* dan ketiga *hierarkis*. Tiga pandangan dunia ini membentuk yang namanya struktur-struktur dalam kebudayaan Bali. Pandangan dunia yang sintesis menyajikan kelenturan kultural dan keterbukaan tak terbatas terhadap segala sesuatu yang akan diserap ke dalam sistem nilai dan budaya setempat, pandangan dunia yang dualistik menyajikan dinamika serta penerimaan yang sadar akan perbedaan, bahkan konflik selama dapat dijaga keseimbangannya, dan pandangan dunia yang hierarkis menyajikan suatu sistem yang canggih di mana segala sesuatu diberikan tempat sesuai fungsinya.

Kata kunci: pandangan dunia, karakteristik kebudayaan

ABSTRACT

This article seeks to examine the Balinese worldview that influences the formation of Balinese cultural characteristics, as well as the shifts that occur in it. Based on observations so far, and reading of various sources about Bali,

the author sees that the Balinese world view is not much different from the Javanese world view. There are at least three world views that can be observed, namely the first synthesis (unity), the second is dualistic and the third is hierarchical. These three world views form the so-called structures in Balinese culture. A synthetic world view presents cultural flexibility and unlimited openness to everything that will be absorbed into the local culture and value system, a dualistic world view presents dynamics and a conscious acceptance of differences, even conflicts as long as they can be kept in balance, and a hierarchical world view presents a sophisticated system where everything is given a place according to its function.

Keywords: world view, cultural characteristics

I. PENDAHULUAN

Tak mudah memahami Bali, memang. Bali adalah kerumitan itu sendiri. Para peneliti Bali sangat merasakan betapa kompleksnya sistem kekerabatan, sistem religi, upacara ritual, termasuk ekspresi kesenian di Bali. Kebanyakan dari mereka justru bingung ketika hendak melakukan riset di Bali. Pertanyaannya apa yang membuat mereka bingung?

Banyak hal. Misalnya saja soal sistem kekerabatan orang Bali yang sangat beragam. Puja pendeta di Bali yang tidak seragam, antara satu pendeta dan yang lainnya berbeda, meskipun berada dalam satu klan yang sama. Begitu juga sinkretisme pemujaan antara dewa lokal dan nama-nama dewa dari India. Orang melihat ada aroma India, namun tak mengenalnya, karena sudah melalui proses “lokalisasi”. Di tengah kebingungan itulah mereka terus menerus ingin membuat klasifikasi, diferensiasi, bahkan paralelisasi Bali dengan mengacu pada India.

Soal istilah agama Bali misalnya. Tak sedikit para peneliti yang bingung. Hildred Geertz ketika melakukan penelitian tentang sejarah pura di Bali menyampaikan sebagai berikut: “I do not yet know, really, what a temple is, what deities are, what rituals are supposed to accomplish, nor what Balinese religion is about”. Ia tak paham tentang pura, dewa-dewa, ritual yang dilaksanakan, dan tentang agama Bali itu.

Tidak hanya Hildred, peneliti lain juga merasakan yang sama, apalagi ketika mereka harus menggunakan India sebagai parameter dan rujukan dalam melihat Bali. Penggunaan istilah Veda misalnya. Pengertian dan pemahaman Veda di Bali dan di India sangat berbeda. C. Hooykaas ketika menulis artikel tentang *Weda and Sisya, Rsi and Bhujangga in present-day Bali*, pada awal tulisannya ia menyatakan bahwa selama seperempat abad kita telah

mengetahui bahwa Weda di Bali adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan Weda di India.

Pemujaan brahmana Siwa di Bali, termasuk saat-saat Surya Sewana, dan aktivitas Ma-Weda, pada kenyataannya sedang melafalkan (sebagian Tantra) mantra dan stawa. Ketika memusatkan perhatiannya pada Weda Sengguhu, Hooykas juga mengecek bait-bait mantra yang digunakan. Nama yang lebih sering digunakan adalah Purwa Bhumi atau Purwa Bhumi Kamulan, mulai dari penciptaan para dewa, catur pramana, dunia umat manusia dan binatang. Berdasarkan penelitiannya, lalu Hooykas menuliskan: There is, however, not a vedic word or metre to be found in them. I obtained them during ⁸ and after ⁹ my last stay in Bali (October 1958—August 1959).

Di sini bisa dikatakan bahwa penggunaan kata Weda di Bali tidak selalu satu pengertian dan pemahaman dengan penggunaan kata Weda di India. Artinya, kata Weda memang harus diterima dalam pengertian Bali yang ketat tanpa harus memberi arti ortodok India. Berdasarkan temuan tersebut, Hooykas menarik kesimpulan sederhana: “di Bali ada perubahan besar secara semantik dalam kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta”. Ini murni karena kemampuan orang Bali dalam merespon dan mengelola berbagai pengaruh yang datangnya dari luar sehingga memiliki ciri dan identitas khas Bali. Saya selalu menggunakan istilah “genius sintesis” dalam menjelaskan situasi tersebut. Masyarakat Bali memiliki genius sintesis ini.

Namun ada pertanyaan, pandangan dunia seperti apa yang membentuk “struktur dalam” orang Bali sehingga memiliki kecerdasan mengolah segala jenis pengaruh yang datangnya dari luar sampai memiliki identitas dan ciri khas Bali? Ini menarik dibahas. Karena ketika berbicara tentang Bali kita mesti memetakan terlebih dahulu *weltanschauung* “pandangan dunia” atau *world view* Bali, melalui struktur-struktur dalamnya. Pandangan dunia lebih merupakan pemformulasian yang lebih sadar tentang pandangan-pandangan atas tatanan yang lebih universal (Holt, 2000: xxvii).

Jika struktur dalam kebudayaan Bali ini bisa dipetakan, maka ekspresi luarnya selalu bisa dijelaskan. Begitu sebaliknya, jika struktur dalam ini tak bisa dipetakan, kita selalu terjebak pada ekspresi luar “kulit” yang sangat dinamis dan plural. Bisa dikatakan pandangan dunia orang Bali sangat berpengaruh pada pembentukan karakteristik kebudayaan, termasuk pandangan orang Bali tentang komsos, kehidupan, tata relasi sosial, dan sebagainya.

II. PEMBAHASAN

a. Pandangan Dunia dan Karakteristik Kebudayaan Bali

Frans Magnis Suseno (2001: 82) ketika menulis tentang Etika Jawa, ia merasa penting untuk menjelaskan tentang pandangan dunia Jawa. Menurutnya, pandangan dunia adalah keseluruhan keyakinan deskriptif tentang realitas sejauh merupakan satu kesatuan daripadanya manusia memberi suatu struktur yang bermakna pada alam pengalamannya. Pandangan dunia merupakan kerangka acuan bagi manusia untuk dapat mengerti masing-masing unsur pengalamannya.

Yang khas dari pandangan dunia Jawa adalah bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah dan tanpa hubungan satu dengan yang lainnya, melainkan realitas dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh. Dalam pemikiran barat bidang realitas dibedakan secara tajam, namun dalam dunia orang Jawa antara dunia, masyarakat dan alam adikodrati bukan tiga hal yang berdiri sendiri, dan memiliki hukumnya sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman. Ini salah satu ciri khas dalam pandangan dunia Jawa.

Pandangan dunia Barat karakteristiknya adalah klasifikasi, diferensiasi, sementara pandangan dunia Jawa lebih holistik, menganggap bidang realitas merupakan satu kesatuan pengalaman. Jika kemudian, pandangan orang Jawa saat ini tentang realitas ternyata sangat fragmentaris dan klasifikatif, ini artinya mereka sudah kehilangan pandangan dunia Jawanya. Bisa jadi ini karena peralihan batiniah atau konversi internal.

Berangkat dari kerangka itulah, saya berupaya mencermati pandangan dunia Bali yang berpengaruh pada pembentukan karakteristik kebudayaan Bali, serta pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan pengamatan selama ini, dan pembacaan atas berbagai sumber tentang Bali, saya melihat pandangan dunia Bali tidaklah jauh berbeda dengan pandangan dunia Jawa. Setidaknya ada tiga pandangan dunia yang bisa saya cermati yakni *pertama* sintesis (kesatuan), kedua *dualistik* dan ketiga *hierarkis*.

Pandangan dunia yang sintesis (kesatuan) ini bisa dilihat dari sikap orang Bali yang tidak membedakan jenis realitas secara tajam yakni realitas yang nyata atau realitas non empiris, tidak nyata, adikodrati. Mereka justru menganggap bahwa semua realitas ini merupakan satu kesatuan pengalaman. Ini yang menyebabkan tidak pernah terjadi pemisahan antara sakral dan profan secara ketat di Bali. Orang Bali selalu berupaya melibatkan kekuatan *sekala* dan *niskala* dalam kehidupannya, termasuk dalam berkesenian. Penyatuan pengalaman secara *sekala niskala* inilah yang memunculkan taksu dalam kebudayaan Bali. Meskipun dalam perkembangannya, sejak industri

turisme dan pemikiran modern menyeruak di Bali, ada upaya para intelektual untuk membuat klasifikasi dan reduksi antara kesenian sakral dan profan. Padahal, tidak ada yang benar-benar profan di Bali jika kita mengacu pada pandangan dunia orang Bali yang sintesis.

Di sini, meminjam pandangan Geertz (1992: 137) telah terjadi peralihan bathiniah (*internal conversion*) dalam diri orang Bali. Peralihan bathiniah ini ditandai dengan upaya merasionalkan sistem religius dan membuat klasifikasi dan reduksi atas kehidupan sosial, budaya dan agama mereka. Diterimanya aliran-aliran keagamaan baru di Bali juga berhubungan dengan gejala peralihan bathiniah ini. Pandangan dunia yang sintesis, bisa berubah menjadi sangat reduktif.

Selanjutnya, pandangan dunia yang kedua yakni dualistik. Pandangan dunia dualistik ini bisa dikatakan khas dalam kebudayaan Bali. Orang Bali selalu mencita-citakan keharmonisan dan keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupannya. Menariknya, bagi orang Bali keharmonisan dan keseimbangan ini ditopang oleh interaksi yang terus menerus antara dua kekuatan di alam semesta.

Misalnya saja antara mikro dan makro kosmos, *bhuana alit* dan *bhuana agung*, laki-perempuan, *kiwa tengen*, *akasa pertiwi*, *rwa bhineda*, *bapa-babunta*, *purusa predana*, *ala ayu*, dan banyak lagi istilah-istilah yang menunjukkan unsur dualistik. Bahkan dalam teks Aji Kresna unsur dualistik ini dikatakan sebagai *sanghyang kabuyutan tuwa* (sang leluhur tertua).

Dua kekuatan ini akan senantiasa berada dalam ketegangan satu sama lain, itulah yang membentuk dinamika kehidupan. Stabilitas maupun potensi instabilitas dianggap sama pentingnya, itulah yang membuat roda kehidupan berputar, walaupun di atas poros dan sumbu yang tetap (Dharmaputera, 1987: 81). Apabila dalam pandangan dunia sintesis yang menonjol adalah kesatuan, dalam pandangan dunia yang dualistik yang ditonjolkan adalah keseimbangan. Orang Bali selalu menghindari ketidakseimbangan yang terjadi antara kekuatan di dalam kehidupan. Biasanya, jika terjadi ketidakseimbangan antara mikro dan makro kosmos misalnya, akan diselesaikan dengan jalan ritual.

Tidak hanya itu, dalam pagelaran seni di Bali, keterlibatan unsur dualistik ini juga terlihat jelas. Dalam Legong kita menemukan sisi lembut, ketenangan dan meditatif dari kesenian Bali, namun dalam pagelaran lain seperti Calonarang kita melihat sebuah “ledakan” emosional yang sangat luar biasa dari tarik menarik dua kekuatan yang diwujudkan dalam bentuk ekspresif Barong dan Rangda. Di sini bisa dikatakan kebudayaan Bali memiliki dua sisi yakni ketenangan dan ledakan itu sendiri.

Pandangan dunia Bali yang ketiga yakni bersifat hierarkis. Dalam kosmologi Bali, alam tidak hanya dibagi secara horizontal, melainkan juga vertikal menurut sistem hierarki yang rumit. Kosmos terbagi-bagi dalam tingkatan atau *pepalihan* yang disebut sebagai alam bawah (*Sapta Patala*), alam atas (*Sapta Loka*), termasuk yang mewakili tiga alam *Tri Loka* yakni *Bhur Bwah, Swah*. Pandangan kosmologi yang hierarki ini sangat berpengaruh pada pemaknaan upacara keagamaan dan ritus di Bali.

Konsep *Tri Sadaka* misalnya, merupakan tugas dan fungsi Sulinggih yang berhubungan dengan pemahaman kosmologis *Tri Loka* yang juga disebut *Tri Bhuana Katon*. Tiap-tiap Sulinggih melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian kosmos tersebut. Meskipun pembagian kosmos secara hierarkis ini kerap dianggap seolah-olah melegitimasi sistem pelapisan sosial (kasta) di Bali, namun menurut penulis, sebenarnya pandangan dunia yang hierarkis ini lebih condong pada aspek fungsional daripada sekadar keturunan. Artinya seseorang disebut “pantes” berada di sebuah tempat berdasarkan fungsinya, bukan keturunannya. Di titik ini sebenarnya muncul yang namanya relativisme etik, tidak ada norma yang obyektif dan mutlak tentang apa yang benar dan salah (Dharmaputera 1987: 83). Apa “yang benar” dan “yang salah” adalah sesuai dengan kepantasan.

Tiga pandangan dunia ini membentuk yang namanya “struktur-struktur dalam” kebudayaan Bali. Pandangan dunia yang sintesis menyajikan kelenturan kultural dan keterbukaan tak terbatas terhadap segala sesuatu yang akan diserap ke dalam sistem nilai dan budaya setempat, pandangan dunia yang dualistik menyajikan dinamika serta penerimaan yang sadar akan perbedaan, bahkan konflik selama dapat dijaga keseimbangannya, dan pandangan dunia yang hierarkis menyajikan suatu sistem yang canggih di mana segala sesuatu diberikan tempat sesuai fungsinya.

Berdasarkan pandangan dunia inilah karakteristik kebudayaan Bali terbentuk melalui proses historis yang cukup panjang. Ada tiga karakteristik yang akan dijelaskan di sini yakni adaptif-sinkretik, integralistik dan meta konseptual. Sejalan dengan pandangan Usadi (Bali Post, Senin 10 April 1989), bahwa proses sejarah yang telah mencetak budaya Bali dalam dimensi-dimensi waktu, ruang, dan kekuatan-kekuatannya sehingga melahirkan karakteristik-karakteristik kebudayaan Bali. Karakteristik pertama yang dijelaskan Usadi yakni akomodatif, namun saya lebih suka menggunakan istilah adaptif-sinkretik.

Ciri dari karakteristik ini yakni bersifat menerima dan menyesuaikan kebudayaan yang datangnya dari luar namun diolah sesuai dengan sistem nilai dan budaya Bali. Meskipun orang Bali dikenal sangat adaptif terhadap sistem nilai yang baru, begitu juga perubahan kultural, namun mereka memiliki

kemampuan memodifikasi sesuatu yang baru agar sesuai dengan sistem nilai yang mereka anut. Inilah sisi “genius” yang dimiliki oleh kebudayaan Bali. Jika orang Bali saat ini kehilangan “genius” ini, artinya mereka sudah mengalami peralihan “struktur dalam” yang membentuk mentalitas budayanya.

Proses pembentukan identitas Bali juga tidak hanya melalui komponen obyektif yakni pengaruh budaya asing, begitu juga tidak berlangsung secara monolog-subyektif yakni kehendak orang Bali itu sendiri, melainkan melalui proses yang intersubyektif. Ada dialog, interaksi secara intens dan pengolahan di dalamnya.

Karakteristik yang kedua yakni integralistik. Budaya Bali cenderung melihat keseluruhan dan keutuhan sebagai yang utama. *Bhuana alit* tidak memiliki peran yang asali, ia harus menyesuaikan diri dengan kembali pada kosmos besar. Bahkan *Bhuana Alit* dianggap laiknya “manik ring cecupu”. Diperkuat oleh kultur agraris, integralisme ini berkembang menjadi cikal bakal gotong royong, kebersamaan dan kolektivisme. Dalam pandangan Usadi, problem sosiologis seperti *social jealousy* (kecemburuan sosial) muncul dalam situasi tersebut. Budaya Bali tidak mengizinkan hal-hal yang tidak konform dan sinkron dengan kebersamaan.

Kelakuan hidup, prestasi kerja, bahkan *performance* haruslah tetap bergerak dalam lingkaran kebersamaan. Jadi menurut Usadi (Bali Post, Senin 10 April 1989), *social jealousy* ini lebih tepat disebut sebagai intoleransi terhadap ketidakserasian atau ketidaksamaan. Memang, mentalitas ini memiliki sisi positif dan negatif. Positif karena dapat menjadi sebuah lembaga kontrol sosial, mengatur aktivitas individu di dalam frame kesosialan, namun di sisi lain kontrol sosial ini dapat menghambat pertumbuhan secara personal. Pribadi tidak pernah menjadi persona yang bebas, semua harus diatur sesuai kehendak “kolektif”. Namun ini tetaplah bisa diperdebatkan, karena bisa jadi kebebasan persona justru memuncak di dalam “kebersamaan” itu sendiri. Hal ini bisa dibuktikan dari banyaknya Bali memiliki seniman dan sastrawan yang pencapaian personalnya sangat luar biasa.

Karakteristik yang ketiga yakni meta konseptual. Memang sejak awal ada tuduhan jika karakteristik kebudayaan Bali itu non konseptual. Artinya orang Bali lebih mementingkan simbol daripada menjelaskan dan memaknai simbolisme secara konseptual. Mereka tidak menjelaskan ide dan gagasannya secara eksplisit dengan konsep yang operasional, melainkan disembunyikan dalam perlambang-perlambang. Akhirnya orang Bali dianggap kurang terampil dan cakap menjelaskan ide, gagasan dan sistem kepercayaan yang dianutnya.

Bagi saya, bukan karena ketidakmampuan orang Bali menjelaskan idea-idea dan sistem kepercayaan secara konseptual, melainkan orang Bali sudah berada pada level sublimasi pengalaman dan konsep-konsep (meta konseptual). Yang penting bukan kecakapan menjelaskan secara konseptual, melainkan “pengalaman mengalami”. Mungkin ini sebab, orang Bali disebut mementingkan ortopraxis ketimbang ortodoksi. Agama tidak hanya diterangkan, namun dijalankan dan dialami.

Hasil dari pengalaman tersebut disublimasi dalam tataran simbolik yang ekspresif. Tidak cukup menjelaskan rasa, namun mesti merasakan rasa, begitu kira-kira. Ini justru yang membuat Bali menjadi pulau dengan “semesta simbolis” yang memberikan ruang berbagai macam penafsir dan tafsir di dalamnya. Jika ada yang terjebak dalam “semesta simbolik” ini, lalu menjadi fundamentalis, itu artinya ada problem dalam memahami Bali.

Dalam kerangka pikir Bali, rasionalitas (pikiran) selalu digabungkan dengan intuisi (rasa). Bergerak dari intelek ke intuisi tidak berarti bergerak ke arah yang tak masuk akal, namun masuk ke rasionalitas terdalam. Intuisi adalah energi kreatif dan estetika orang Bali. Di sini perpaduan antara *rasa-wiweka* menjadi penting.

Mereka meyakini tidak semua bisa dijelaskan dengan rasionalitas, selalu ada hal non eksplisit yang tidak bisa dijelaskan dan dipahami dengan akal saja. Bisa dikatakan, cara berpikir mereka lebih bersifat “induktif”, dari luar ke dalam. Mereka menganalisis pengalaman sehari-hari dan peristiwa seraya mengambil esensinya atau *rasa*—kebenaran di balik fenomena—tanpa mesti melakukan konstruksi teoretis yang *njelimet*.

Pada titik ini, orang Bali tidak hanya mesti melakukan lompatan dari mitos ke logos dalam pengertian reduktif, sebagaimana disarankan oleh para intelektual baik dalam maupun luar, melainkan mensitesakan mitos dan logos menjadi strategia untuk menatap masa depan. Karena sejak awal penulis memandang bahwa pandangan dunia Bali tidak reduktif melainkan sintesis. Dunia mitos sangat diperlukan untuk menjaga perasaan dunia orang Bali, logos diperlukan dalam membangun wawasan kesemestaan dan pandangan dunia Bali.

Begitu juga dalam konteks kebudayaan. Saat ini yang diperlukan bukan saja “berbudaya” dalam arti mempertahankan, melestarikan dan meneruskan budaya, melainkan “membudaya” dalam arti merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengoreksi pertumbuhan budaya di Bali. Budaya adalah suatu proses yang berkelanjutan dan dinamis. Manusia memahami kemanusiaannya justru di dalam budaya.

b. Pembentukan Adab Manusia Bali

Jika pandangan dunia Bali bisa menjadi pondasi dari munculnya karakteristik bahkan pembentukan adab dan norma bagi manusia Bali, maka yang diperlukan adalah pembudayaan atas pandangan dunia Bali di dalam sistem pendidikan (*pengajyan*) ala Bali. Di sini sebenarnya peran Desa Adat menjadi penting dalam upaya pembudayaan dari pandangan dunia Bali tersebut. Desa Adat berpotensi menjadi tempat pembentukan adab Bali dalam konteks pemahaman tentang tata *karaman*, norma, moralitas dan pandangan-pandangan etik khas Bali.

Sebenarnya Bali memiliki sistem pendidikan yang holistik. Melalui tradisi *nyastra* misalnya, orang Bali tidak hanya belajar perihal cara hidup yang benar (*dharma kahuripan*) namun juga cara mati yang benar (*dharma kapatian*) berdasarkan teks-teks sastra agama. Mereka menyadari bahwa makhluk yang bernama manusia tidaklah kekal (immortal) di dunia ini, ia suatu saat akan mati dan pergi ke *sunya loka*. Maka dari itu, teks sastra menyediakan metode atau cara untuk pencapaian kehidupan yang benar dan mati yang benar.

Kurikulum khas Bali ini dipelajari melalui sistem pendidikan *asrama* yang membagi menjadi empat tahapan kehidupan yakni *brahmacari*, *grhasta*, *wanaprastha* dan *bhiksuka*. Dalam sejarahnya, menurut Semadi Astra (1997), empat tahapan *asrama* itu memang dikenal dalam masyarakat Bali kuno. Namun tidak semua melaksanakan empat tahapan tersebut secara ketat. Dalam prasasti *Buwahan A* (916 Saka) disebut sebuah lembaga pendidikan yang terletak di *Sri Makutasana* yang dibina oleh Dang Acarya Drawina dan Dang Acarya Widyut. Dalam masyarakat Bali Kuno juga dikenal nama “Sala” yang pada dasarnya berarti rumah, bangsal. *Sala* ini biasanya difungsikan sebagai tempat *pengajyan* atau tempat belajar sastra-sastra keagamaan.

Adanya lembaga pendidikan pada masa Bali kuno menunjukkan bahwa tahapan kehidupan *brahmacari* telah dilaksanakan saat itu. Selanjutnya kehidupan *grhasta* juga telah dilakukan. Dalam catatan Semadi Astra (1997), sesuai yang terbaca dalam prasasti, dikenal istilah *grhasta wiku* yang identik dengan *bhiksu grama*. Istilah yang terakhir digunakan untuk menyatakan orang yang sudah berkeluarga atau bersuami-istri.

Pelaksanaan kehidupan sebagai pertapa, selain dibuktikan dengan adanya istilah *partapanan* atau *patapan*, juga dengan ditemukannya peninggalan arkeologis berupa ceruk pertapaan di beberapa tempat yakni di *Gunung Kawi*, *Goa Gajah* dan *Goa Garba*. Di sini bisa dijelaskan bahwa tahapan kehidupan sebagai *samnyasin* atau *bhiksuka* lebih merupakan suatu kemungkinan daripada kenyataan. Hal ini mirip dalam sejarah keagamaan di India bahwa istilah *moksa* itu dikenal belakangan daripada *dharma*, *artha* dan *kama*.

Dalam sistem pendidikan *asrama*, sebenarnya orang Bali diajak untuk memahami tahapan pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan adab dan karakter Bali. Tahap awal sebagai seorang *brahmacari* atau *sang sewaka dharma* lebih mengedepankan pada *Guna-Vidya*, tidak hanya cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki sifat dan karakter yang baik.

Pada masa *brahmacari*, seseorang diajarkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keduniawian (agar bisa hidup yang benar). Banyak ilmu yang bisa jadi acuan yakni *Dharma Pemaculan* (pertanian), *Dharma Caruban* (Olahan makanan), *Dharma Pedalangan* (seni), *Dharma Sastra* (tentang hukum), *Kreta Bhasa* (tentang bahasa), *Asta Kosala Kosali* (tata bangunan). (Suka Yasa & Suija, 2010: tt).

Setelah menjalani kehidupan *brahmacari*, seseorang akan membina kehidupan rumah tangga yang disebut *grhastin*. Pada masa ini yang diperlukan tidak hanya *Guna-Vidya*, namun juga *Guna-Karma*. Seseorang kepala rumah tangga sudah mesti menafkahi istri dan anak-anaknya. Mereka mencari *artha* untuk *dharmanya* sebagai seorang *grhastin*. Selanjutnya, pada tahapan *wanaprastha* dan *bhiksuka*, seseorang sudah mulai mempelajari teks-teks yang berhubungan dengan *dharma kaptian* atau *dharma putus*, dan melakukan *Guna Yoga*.

Belajar mati yang benar menjadi penting di sini—seseorang sudah menyiapkan diri menuju *sunya loka*, karena manusia tidak kekal di dunia ini. Bagi orang Bali, pengetahuan duniawi saja tidak cukup tanpa benar-benar memahami pengetahuan yang supra duniawi. Orang Bali dikatakan memiliki pengetahuan sempurna (*samyagjana*) apabila memahami dua hal tersebut. Kesadaran tentang *dharma kahuripan* dan *dharma kaptian* ini didapat melalui tradisi *nyastra*.

III. PENUTUP

Berdasarkan pengamatan selama ini, dan pembacaan atas berbagai sumber tentang Bali, penulis melihat pandangan dunia Bali tidaklah jauh berbeda dengan pandangan dunia Jawa. Setidaknya ada tiga pandangan dunia yang bisa dicermati yakni *pertama* sintesis (kesatuan), kedua *dualistik* dan ketiga *hierarkis*. Tiga pandangan dunia ini membentuk yang namanya struktur-struktur dalam kebudayaan Bali. Pandangan dunia yang sintesis menyajikan kelenturan kultural dan keterbukaan tak terbatas terhadap segala sesuatu yang akan diserap ke dalam sistem nilai dan budaya setempat, pandangan dunia yang dualistik menyajikan dinamika serta penerimaan yang sadar akan perbedaan, bahkan konflik selama dapat dijaga keseimbangannya,

dan pandangan dunia yang hierarkis menyajikan suatu sistem yang canggih di mana segala sesuatu diberikan tempat sesuai fungsinya

DAFTAR PUSTAKA

Astra, Semadi I Gde. 1997. Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII. Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Bakker. F. 1997. Balinese Hinduisme and the Indonesian State: Recent Development. *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 153, no 1 Leiden 15-41.

Evola, Julius. 1992. *The Yoga of Power. Tantra, Sakti, and The Secret Way*. United States. AIDC.

Fic. Victor. M. 2003. *The Tantra: Its Origin, Theories, Art, and Diffusion from India to Tibet, China, Japan and Indonesia*. New Delhi: Abhinav Publications.

Hooykaas. C. 1964. Weda and Sisywa, Rsi and Bhujangga in present-day Bali. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 120, no: 2, Leiden, 231-244.

-----, 1963. Books made in Bali. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 119 (1963), no: 4, Leiden, 371-386

Mulder, Niels. 2001. Ruang Bathin Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: LKis

Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Suka Yasa & Suija, 2010. Tradisi Nyastra: Belajar Hidup dan Mati Benar Ala Bali. Makalah tidak diterbitkan.

-----, Brahmawidya: Teks Tattwa Jnana. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Wiryamartana, I Kuntara. 1990. Arjunawiwaha. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sura, dkk. 1994. Wraspati Tatwa, Ganapati Tatwa, Tatwa Jnana. Kajian Teks dan Terjemahan. Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

Usadi, Wiryatnaya. 1989. Tentang Kebalian masyarakat Bali. Bali Post Senin 10 April.

Picard dan Madinier, 2011. *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, orthodoxy, and religious contention in Java and Bali*. Routledge

Contemporary Southeast Asia Series.

-----, 2020. *Kebalian. Konstruksi Dialogis Identitas Bali*.
Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.